

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penguatan karakter merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak yang terpuji. Aspek yang menjadi faktor keberhasilan suatu pendidikan bukan hanya aspek kognitif namun aspek afektif dalam proses pendidikan juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan oleh para pendidik. Aspek afektif memiliki unsur karakter pada diri seseorang sehingga hal tersebut menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya karakter yang luhur, seseorang tidak akan mampu mengimplementasikan norma-norma yang telah diatur berdasarkan agama atau sosial kemasyarakatan. Banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lain dan guru di sekolah bahkan kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik kepada orang tua sendiri menjadi bukti bahwa penguatan karakter peserta didik perlu mendapatkan perhatian yang lebih agar permasalahan yang ada pada peserta didik dapat dituntaskan terutama permasalahan karakter.

Pada realitanya bentuk penyimpangan karakter yang dilakukan oleh peserta didik berbagai macam bentuknya, diantaranya perampokan, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, *gangster* tindakan perlawanan terhadap guru dan lain sebagainya. Hal ini merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh seluruh pihak baik pemerintah, madrasah, guru, orang tua, keluarga, dan peserta didik itu sendiri.

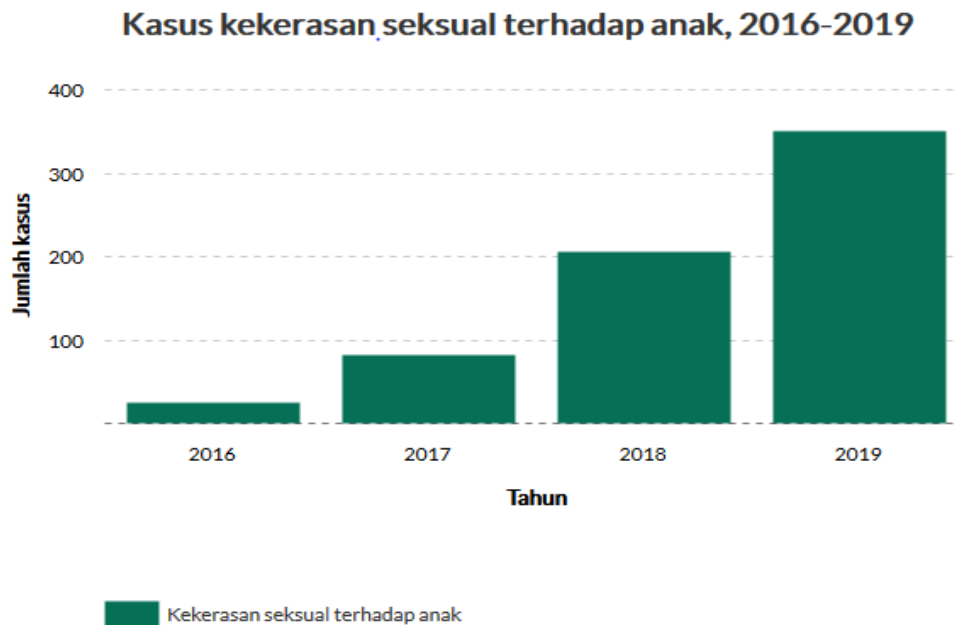
Diantara peristiwa penyimpangan karakter yang terjadi adalah peristiwa perampokan yang dilakukan oleh anak usia 14 tahun di kota Medan. (Kompas.com, 2019). Hal tersebut merupakan realita betapa sangat lemahnya karakter seorang anak usia sekolah. Kemudian peristiwa lain dengan munculnya permasalahan remaja usia sekolah akhir-akhir ini yaitu maraknya kasus *klitih* (detikcom., 2020) yang terjadi di Yogyakarta merupakan indikator yang sangat nampak jelas bahwa pendidikan di sekolah masih belum mampu menciptakan peserta didik yang berkarakter. *Klitih* adalah sebuah perilaku mencederai orang lain yang dilakukan seseorang di malam hari dengan maksud sengaja atau tidak

sengaja (Ahmad Fuadi. dkk., 2019). Seorang anak yang seharusnya belajar dan sibuk dengan ilmu pengetahuan pada usia tersebut, namun melakukan perbuatan tindak kekerasan yang tidak dibenarkan menurut norma agama dan sosial kemasyarakatan serta budaya bangsa Indonesia. Kemudian terjadinya kasus peserta didik melawan guru menambah deret permasalahan dunia pendidikan di Indonesia, kasus tersebut berawal dari tidak terimanya gawai peserta didik disita oleh guru, sehingga terjadinya perlawanan peserta didik terhadap guru (liputan6.com, 2019).

Sedangkan di wilayah Kabupaten Bekasi permasalahan karakter yang ada pada peserta didik ditandai dengan terjadinya bentrok maut atau tawuran antar peserta didik yang mengakibatkan korban meninggal dunia (detik.com, 2020). Kemudian maraknya peristiwa pembunuhan dan aksi kekerasan yang dilakukan oleh *gangster* yang mana para pengikut *gangster* tersebut banyak diantaranya adalah para peserta didik di sekolah. Peristiwa aksi kekerasan yang dilakukan *gangster* dengan senjata tajam terjadi di Kabupaten Bekasi yang sehingga menimbulkan korban luka parah (tribunnews.com, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan karakter perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus serta kerjasama dari berbagai pihak.

Selanjutnya salah satu kasus yang cukup menyita perhatian pada saat ini adalah meningkatnya kasus tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Menurut data Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) sejak tahun 2016 hingga akhir tahun 2019 cenderung meningkat pada tahun 2016 jumlah kasus kurang dari 100, namun pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 350 kasus kekerasan seksual pada anak (Pinandhita, 10/01/2020). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya upaya penguatan karakter islami pada peserta didik agar menjadi generasi yang berkualitas baik secara moral.

Grafik di bawah ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya kekerasan seksual terhadap anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada tahun 2018 dan 2019. Berdasarkan data tersebut peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak lebih dari 100 kasus.



Gambar 1. 1

Grafik Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak, 2016-2019

Fenomena di atas tentunya menimbulkan pertanyaan, yaitu sejauh mana penguatan karakter islami dan kemandirian yang diberikan di sekolah dan madrasah? Atau seberapa besar pengaruh kegiatan-kegiatan di sekolah terhadap munculnya karakter islami dan kemandirian peserta didik? Sejatinnya, keunggulan dalam intelektual kognitif seseorang bukan satu-satunya acuan keberhasilan dari sebuah pendidikan. Tanpa adanya karakter yang luhur, seseorang tidak akan mampu mengimplementasikan norma-norma yang telah diatur berdasarkan agama atau sosial kemasyarakatan.

Dengan terjadinya peristiwa-peristiwa di atas, perlu adanya upaya untuk menanggulangi berbagai permasalahan yang terjadi pada peserta didik. sehingga peristiwa tersebut tidak terjadi kembali di kemudian hari. Salah satu faktor penyebab terjadinya peristiwa tersebut adalah kurangnya peserta didik memiliki karakter yang baik. Jika dipandang dalam perspektif agama Islam, penyebab terjadinya peristiwa tersebut adalah kurangnya karakter islami atau akhlak yang dimiliki oleh peserta didik.

Oleh karenanya, sebagai upaya dalam menguatkan karakter islami dan kemandirian peserta didik, Madrasah Aliyah Annajah Bekasi berupaya

memaksimalkan pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas dengan bimbingan para pembina ekstrakurikuler. Hal yang menarik bagi peneliti untuk meneliti tentang penguatan karakter islami dan kemandirian di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi yaitu dengan pembiasaan berbagai kegiatan yang berada di dalam program ekstrakurikuler *Tahfiz al-Qur'an* dan program *leadership*. Kedua program tersebut dianggap memiliki implikasi terhadap penguatan karakter islami dan kemandirian peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penguatan karakter islami dan kemandirian di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi. Adapun judul penelitiannya yaitu “Penguatan Karakter Islami Dan Kemandirian Melalui Pembiasaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana program penguatan karakter islami dan kemandirian peserta didik Madrasah Aliyah Annajah Bekasi melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler?
2. Bagaimana pelaksanaan penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi?
5. Bagaimana keberhasilan penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Program penguatan karakter islami dan kemandirian peserta didik di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Pelaksanaan penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi.
3. Evaluasi pelaksanaan penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi.
4. Faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi.
5. Keberhasilan penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan mampu memberikan kontribusi positif melalui penguatan karakter islami dan kemandirian bagi seluruh peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait, diantaranya bagi:

- a. Peserta didik, hasil penelitian tentang penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam hal penguatan karakter islami dan kemandirian sebagai bekal yang bermanfaat di masa yang akan datang.
- b. Pendidik, hasil penelitian tentang penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah

Aliyah Annajah Bekasi diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang positif kepada para pendidik dalam menguatkan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler.

- c. Lembaga Pendidikan Pemerintah dan Non Pemerintah, hasil penelitian tentang penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, evaluasi dan referensi untuk meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan.
- d. Masyarakat, hasil penelitian tentang penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi diharapkan ikut berkontribusi untuk masyarakat dalam penguatan karakter islami dan Kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Peneliti, hasil penelitian penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti yang akan datang sekaligus menyempurnakan kekurangan yang dilakukan oleh peneliti dimasa sekarang terkait dengan penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler.

E. Kerangka Berpikir

Dalam buku Desain Induk Pendidikan Karakter, istilah karakter dipertukarkan dengan istilah akhlak, etika, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral. Sedangkan karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Depdiknas, 2008). Adapun istilah Islami merupakan bentuk na'at/shifat yakni kata sifat yang melekat pada objek yang disifatinya (Nurhalim, 2017). Dengan demikian karakter islami merupakan karakter yang dasarnya adalah Islam.

Sedangkan istilah kemandirian berasal kata dari “diri”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri

tidak bergantung pada orang lain (Depdiknas, 2008). Kemudian istilah kemandirian menurut para ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Noviana,

Desmita menyatakan bahwa istilah kemandirian berasal dari kata sifat “mandiri” yang diawali dengan imbuhan “ke” dan akhiran “an”, Kemudian membentuk sebuah kata benda abstrak kemandirian. Maka penjelasan kemandirian selalu berkaitan dengan perkembangan diri. Kemandirian juga disebut dengan istilah *self* karena kata tersebut merupakan inti dari kemandirian. Kata *autonomy* mewakili konsep dari sebuah kemandirian. Oleh karena itu, kemandirian atau *autonomy* adalah upaya untuk mengendalikan akal, jiwa, dan perbuatan sendiri tanpa batas serta berupaya sendiri untuk menangani rasa malu dan ragu (Kartikasari, 2019).

Selanjutnya, Internalisasi nilai-nilai Islam dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak merupakan tujuan dari penguatan karakter islami yang sejalan dengan penguatan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui kebijakan pendidikan nasional seperti: religius, mandiri, nasionalis, gotong royong, integritas (Wahid, 2019). Ahmadi dalam H. Abd. Wahid hs menjelaskan bahwa penekanan karakter berada pada internalisasi sistem perilaku dan kaidah-kaidah yang dihayati dalam sikap dan implementasi perbuatan (Wahid, 2019). Sesungguhnya penguatan karakter islami dan kemandirian kepada peserta didik adalah salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pemerintah secara resmi menuangkan tujuan Pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20 Tahun 2003).”

Oleh karenanya, sebagai salah satu upaya dalam penguatan karakter islami dan kemandirian terhadap peserta didik yaitu dengan menerapkan pembiasaan

kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini selaras dengan tujuan kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 yaitu:

Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Permendikbud RI No. 62 Tahun 2014 Pasal 2.).

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler diatas secara implisit maupun eksplisit memiliki sinergitas terhadap karakter islami dan termasuk di dalamnya kemandirian.

Adapun pengertian *ekstrakurikuler* terdiri atas kata *ekstra* dan *kurikuler*. *Ekstra* adalah tambahan di luar yang resmi (Depdiknas, 2008) dan *kurikuler* adalah bersangkutan dengan kurikulum (Depdiknas, 2008). Dengan demikian pengertian kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam pelajaran wajib.

Selanjutnya, pengertian kegiatan ekstrakurikuler secara terminologis menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan di luar jam belajar intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Permendikbud RI No. 62 Tahun 2014 Pasal 1).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler adalah pembiasaan pelaksanaan program yang memuat kegiatan-kegiatan sebagai pengembangan pendidikan terhadap peserta didik yang dilaksanakan di luar jam belajar sekolah.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Badan Penelitian dan Pengembangan

Pusat Kurikulum , 2011). Delapan belas Nilai-nilai karakter tersebut adalah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat / komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

Adapun mengenai pembahasan nilai-nilai karakter, ada sembilan nilai-nilai karakter yang telah dirangkum dan disusun oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) yaitu karakter cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya, percaya diri dan pekerja keras, kedisiplinan dan tanggung jawab, kemandirian, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong royong, kreatif, baik dan rendah hati, kepemimpinan dan keadilan, kejujuran/amanah dan bijaksana, toleransi, kedamaian dan kesatuan (Fika Pijaki Nufus, 2019).

Character Count USA mengemukakan 10 nilai karakter dasar manusia yang bisa dikembangkan adalah Dapat dipercaya (trustworthy), Rasa hormat dan perhatian (respect and attention), Peduli (care), Jujur (honest), Tanggung jawab (responsibility), Kewarganegaraan (citizenship), Ketulusan (sincerity), Berani (brave), Tekun (diligent), Integritas (integrity) (Kholida Munasti, 2018). Menurut Ari Ginanjar ada tujuh karakter dasar manusia yang dapat diteladani dari nama-nama Allah yaitu: “Jujur, Tanggung Jawab, Disiplin, Visioner, Adil, Peduli, dan Kerjasama” (Rubiyanto, 2019).

Pada dasarnya dari seluruh penjelasan nilai-nilai karakter diatas, tidak ada yang bertentangan dengan karakter islami, justru jika diteliti lebih dalam Islam mengajarkan nilai-nilai karakter tersebut. Dalam pendidikan Islami karakter menjadi perhatian yang sangat besar sehingga menjadi misi diutusnya Rasulullah SAW,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (H.R. Ahmad No. 8595)

Selain itu Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مِنْ أَخْيَرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا

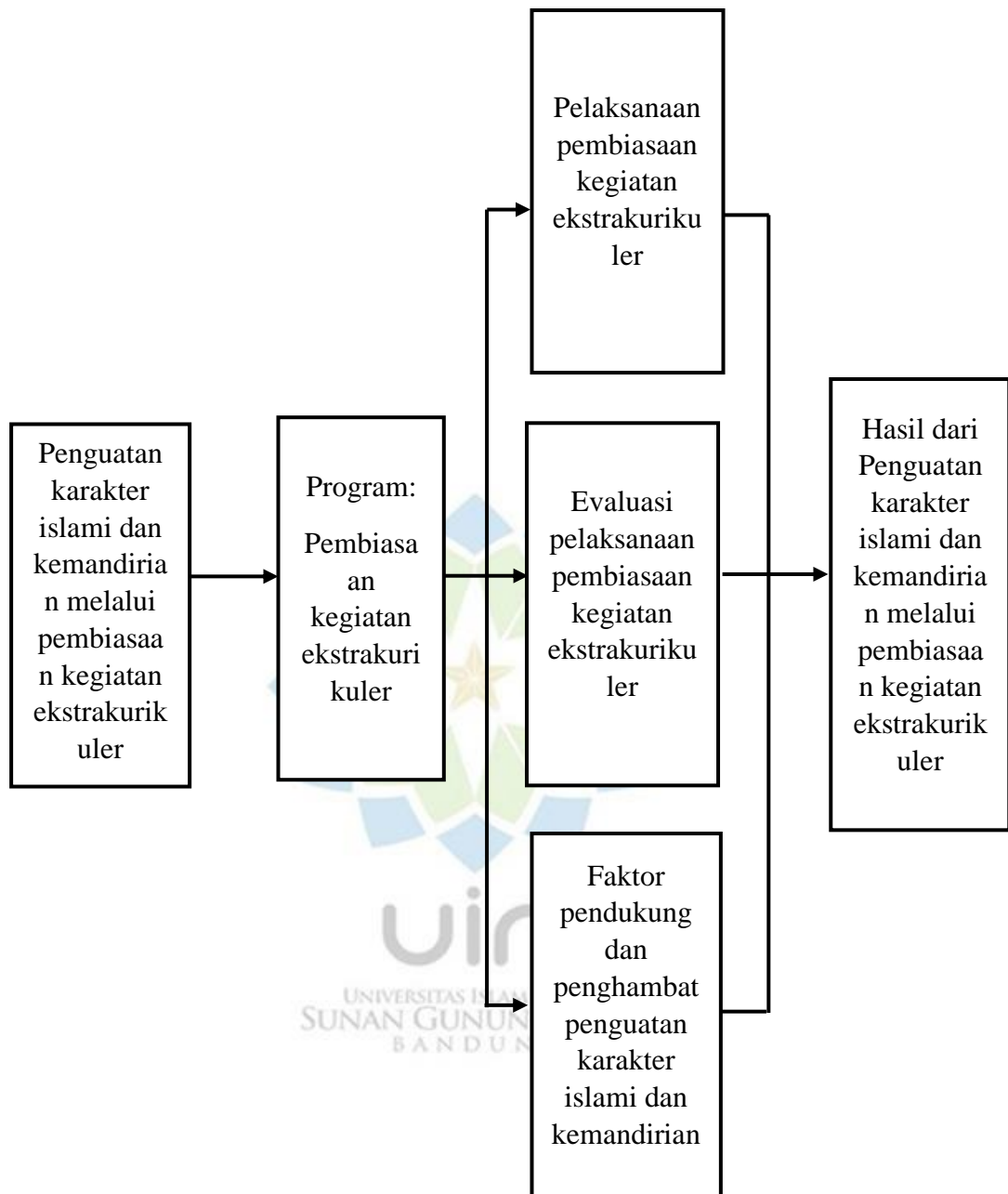
“*Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian ialah yang paling bagus akhlaknya*” (H.R. Al-Bukhari, No. 5569)

Sedangkan kesadaran untuk memiliki karakter islami dan kemandirian sangat perlu ditumbuhkan, melihat realita dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dan dunia pendidikan pada era sekarang semakin banyak dan beragam. Memperkuat karakter islami pada peserta didik tidak cukup hanya mengandalkan kegiatan belajar di kelas, karena keberadaan peserta didik lebih banyak di luar kelas. Kemudian tidak ada peraturan-peraturan yang mengikat yang bersifat mendidik peserta didik untuk memperkuat karakter islami dan kemandirian peserta didik serta faktor lingkungan yang terkadang kurang atau mungkin tidak kondusif untuk memperkuat karakter islami dan kemandirian pada peserta didik.

Oleh karena itu, pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses yang dilakukan di lingkungan sekolah dengan perangkat peraturan-peraturan yang harus dilakukan oleh peserta didik sebagai upaya membina, mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk memperkuat karakter islami dan kemandirian sehingga menjadi manusia yang unggul, berkarakter islami dan mandiri.

Sebagai gambaran umum pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi fokus penguatan karakter islami dan kemandirian di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi adalah kegiatan-kegiatan yang berada dalam program *Tahfiz al-Qur'an* dan program leadership. Kegiatan ekstrakurikuler diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas X, XI, dan XII dengan bimbingan dari para pembina ekstrakurikuler.

Adapun untuk melihat kerangka pemikiran tentang penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajah Bekasi dapat diskemakan sebagai berikut:



Gambar 1. 2

Skema Penguatan Karakter Islami dan Kemandirian Melalui Pembiasaan Kegiatan Ekstrakurikuler

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperluas pengetahuan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian terdahulu peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian dalam rangka memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Laela Apri Liani, 2019. "Implementasi penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui program ekstrakurikuler keputrian di SMK Negeri 1 Karawang: Penelitian di SMK Negeri 1 Karawang." Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang karakter peserta didik. Namun penelitian yang dilakukan oleh Laela Apri Liani tahun 2019 meneliti implementasi ekstrakurikuler keputrian dan pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, membahas mengenai penguatan karakter islami dan kemandirian.

2. Ngaidin, 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dan Pembiasaan Keagamaan SMA Negeri Se-Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016." Tesis Program Studi Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang karakter peserta didik. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ngaidin tahun 2017 hanya meneliti implementasi pendidikan karakter secara umum. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pembahasan fokus kepada penguatan karakter islami dan kemandirian.

3. Fitrotul Laili. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan." Tesis Studi Pendidikan Islam

Konsenterasi Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Jawa Timur.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler. Namun penelitian yang dilakukan oleh Fitrotul Laili tahun 2016 terkait dengan pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus kepada penguatan karakter islami dan kemandirian.

4. Achmad Nizar Zulmy, 2019. "Penguatan Budaya Sekolah dalam membentuk Karakter Peserta didik Di MAN Kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya." Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang pendidikan karakter. Namun penelitian yang dilakukan oleh Achmad Nizar Zulmy tahun 2019 fokus kepada penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus kepada penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler.

